

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan akan menimpa siapa saja.⁽¹⁾ Bencana merupakan suatu peristiwa atau keadaan yang mengancam kehidupan manusia serta memberikan dampak kerusakan mengakibatkan kerugian material maupun korban jiwa.⁽²⁾ Bencana terus menimbulkan dampak besar bagi manusia, masyarakat, dan negara secara keseluruhan.⁽³⁾

Berdasarkan data *Sendai Framework*, lebih dari 700 ribu jiwa telah kehilangan nyawanya, lebih dari 1,4 juta orang mengalami luka-luka dan sekitar 23 juta jiwa lainnya kehilangan tempat tinggal akibat bencana serta kerugian ekonomi akibat bencana mencapai 1,3 milyar dollar. Secara keseluruhan, lebih dari 1,5 juta jiwa yang telah terkena berbagai dampak bencana di mana perempuan, anak, dan orang dengan kondisi rentan menjadi kelompok yang terkena dampak paling berat. Selain itu, antara tahun 2008 dan 2012, sebanyak 144 juta jiwa telah kehilangan tempat tinggal akibat bencana.⁽³⁾

Dalam *World Risk Report (2016)*, Indonesia termasuk sebagai negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat keterpaparan (*exposure*) dan kerentanan (*vulnerability*) terhadap bencana.⁽⁴⁾ Berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) telah terjadi penurunan jumlah kejadian bencana di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 3.544, namun tren keseluruhan masih menunjukkan peningkatan sejak tahun 2018 hingga 2021. Pada tahun 2018, tercatat 3.397 kejadian bencana, meningkat menjadi 3.814 pada tahun 2019, lalu terus bertambah menjadi 4.650 pada tahun 2020, dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan 5.402 kejadian bencana.

Dampak bencana alam secara keseluruhan dalam periode 2018-2022 adalah 8.982 jiwa meninggal dunia dan hilang, 37.089.112 jiwa menderita dan mengungsi, dan 27.688 jiwa luka-luka. Hal tersebut disebabkan oleh bencana gempa bumi, tsunami, tanah longsor, banjir, Letusan gunung api, puting beliung, karhutla, kekeringan, gelombang pasang dan abrasi, dan cuaca ekstrem.⁽⁵⁾

Secara geografis, Indonesia berada di antara tiga lempeng tektonik, yaitu lempeng pasifik, lempeng Eurasia, dan lempeng Australia.⁽⁶⁾ Indonesia juga dilalui oleh dua jalur gunung api terbesar di dunia yaitu Sirkum Pasifik dan Mediterani. Selain itu, wilayah Indonesia juga dikelilingi cincin api (*Ring of Fire*) menjadikan wilayah Indonesia memiliki banyak sebaran patahan aktif.^(7,8) Situasi ini membuat Indonesia rentan terhadap berbagai bencana geologi, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan kejadian alam lainnya.⁽⁶⁾ Saat ini, terdapat 127 gunung api aktif di Indonesia di mana 69 diantaranya dipantau secara terus-menerus oleh PVMBG karena termasuk ke dalam gunung api sangat aktif dan memiliki risiko tinggi bagi penduduk yang berada di 75 kabupaten/kota yang dilewati gunung api tersebut.^(4,9) Oleh karena itu, masyarakat perlu meningkatkan kewaspadaannya terhadap bahaya yang dapat timbul akibat gunung api, seperti bahaya awan panas, aliran lava, gas beracun, lontaran material, hujan abu, dan lahar letusan.^(6,10)

Peristiwa bencana letusan gunung berapi di Indonesia terjadi hampir setiap tahun. Beberapa letusan gunung terbesar yang pernah terjadi di Indonesia dan dunia, jika dilihat dari jumlah korban jiwa, yaitu letusan Gunung Tambora di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat tahun 1815 yang melepaskan 1,7 juta ton abu hingga menyelimuti atmosfer selama setahun dan menewaskan 12.000 jiwa dari total 80.000 jiwa yang terkena dampak letusan gunung api.⁽¹¹⁻¹³⁾ Letusan ini

juga mengakibatkan turunnya temperatur bumi hingga mempengaruhi iklim dunia dan menimbulkan kekeringan di Eropa dan Amerika ^(12,13) Lalu, letusan Gunung Krakatau tahun 1883 yang letusannya diperkirakan setara 13.000 kali ledakan bom atom Hiroshima pada masa Perang Dunia II mengakibatkan tsunami raksasa dengan ketinggian 100-120 kaki (30-36 m) dan dampak kerusakannya hingga Tanjung Horn di Amerika Selatan..^(12,13) Korban meninggal akibat letusannya mencapai lebih 36.417 orang.⁽¹²⁾

Sejak abad ke 15, Gunung kelud telah beberapa kali meletus dengan letusan yang tercatat pada tahun 1901, 1919, 1951, 1966, dan 2007 di mana telah mengakibatkan lebih dari 15.000 korban jiwa. Gunung Merapi di Yogyakarta juga diketahui telah meletus sejak 40.000 tahun yang lalu dan kembali meletus pada tahun 1006, 1786, 1822, 1872, 1930 dan 2010 hingga menyebabkan lebih dari 1.400 kematian dan menghancurkan 13 desa di sekitar Gunung Merapi. Pada tahun 2014, terjadi letusan Gunung sinabung yang telah menewaskan 15 orang dan 31.739 mengungsi.⁽¹⁴⁾

Berdasarkan hasil pengukuran Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2022, Provinsi Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi dengan kelas risiko tinggi terhadap bencana di Indonesia dengan nilai 144.39 dibandingkan dengan rata-rata tingkat kelas risiko nasional dengan nilai 127.32.⁽¹⁵⁾ Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana alam. Dari Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)- BNPB, wilayah ini memiliki sejarah berbagai kejadian bencana, termasuk bencana letusan gunung api.⁽¹⁶⁾ Hal ini disebabkan oleh letak Sumatera Barat yang berada pada bagian barat tengah pulau Sumatera yang berdekatan dengan lempeng Samudera Hindia di sebelah barat dan keberadaan gunung api di jajaran perbukitan barisan serta jalur sesar

semangko yang membelah pulau Sumatera dari Aceh hingga Lampung.⁽¹⁷⁾ Provinsi Sumatera Barat memiliki empat gunung api aktif, yaitu Gunung Marapi, Gunung Tandikat, Gunung Talang dan Gunung Kerinci yang menyimpan ancaman bahaya.⁽¹⁸⁾

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Agam dan Sumatera Barat, salah satu gunung api yang rawan dengan bencana adalah Gunung Marapi.⁽¹⁹⁾ Sejak akhir abad ke-18, Gunung Marapi telah meletus lebih dari 50 kali dan menjadi salah satu gunung berapi paling aktif di Pulau Sumatera.^(18,20) Berdasarkan catatan sejarah, letusan Gunung Marapi pada tahun 1830 menghasilkan awan berbentuk kembang kol berwarna abu-abu kehitaman setinggi 1.500 meter di atas kawahnya, disertai dengan suara gemuruh.⁽²⁰⁾ Laporan pers juga mencatat bahwa letusan Gunung Marapi tahun 1979 menewaskan 60 orang dan mengakibatkan 19 pekerja penyelamat terperangkap tanah longsor. Aktivitas Gunung Marapi meningkat lagi dari akhir tahun 2011 hingga awal tahun 2014, dengan letusan yang memuntahkan abu dan awan hitam.⁽²⁰⁾ Kemudian, pada Desember 2023, Gunung Marapi kembali meletus yang ditandai dengan adanya muntahan kolom abu berisi material vulkanik hingga 3.000 meter dari puncak kawah yang disertai suara gemuruh. Letusan ini menyebabkan 23 jiwa meninggal dunia.⁽²⁰⁾ Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi menetapkan bahwa tingkat aktivitas Gunung Marapi dinaikkan dari Level II (Waspada) menjadi Level III (Siaga) pada Januari 2024.⁽²¹⁾

Kabupaten Agam merupakan salah satu wilayah yang memiliki risiko tinggi terkena dampak letusan dari Gunung Marapi. Luas daerah kabupaten ini memiliki tingkat bahaya letusan gunung api pada kelas tinggi dengan luas 1.728,00 Ha dan memiliki potensi jumlah penduduk terpapar tertinggi sebesar

3.523 jiwa dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya yang berada di Sumatera Barat.⁽¹⁶⁾ Kejadian letusan Gunung Marapi pada bulan Desember 2023 lalu menyebabkan sejumlah wilayah kecamatan di Kabupaten Agam mengalami dampak hujan abu vulkanik, termasuk di dalamnya Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.⁽²²⁾

Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua merupakan wilayah yang terletak di Kabupaten Agam. Kecamatan Canduang terdiri dari 3 nagari yang memiliki luas wilayah sebesar 30,66 km² yang berada pada ketinggian antara > 1.000 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk di Kecamatan Canduang, yaitu 25.717 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 491,81 jiwa/km² pada tahun 2023. Sedangkan Kecamatan Sungai Pua terdiri dari 5 nagari yang memiliki luas wilayah sebesar 44,29 km² yang berada pada ketinggian antara 500 -> 1.000 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk di Kecamatan Sungai Pua sebanyak 27.612 jiwa dan menjadi kecamatan dengan kepadatan penduduk terbanyak keempat yaitu 623,44 jiwa/km² pada tahun 2023.⁽²³⁾

Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua memiliki beberapa nagari yang menjadi kawasan rawan bencana (KRB) I letusan Gunung Marapi, diantaranya Nagari Bukik Batabuah dan Nagari Lasi yang berada di Kecamatan Canduang serta Nagari Batu Palano, Nagari Sungai Pua, dan Nagari Sariak yang berada di Kecamatan Sungai Pua.⁽²⁴⁾ Berdasarkan kawasan rawan bencana (KRB) I tersebut, maka Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua memiliki potensi risiko terhadap bencana letusan Gunung Marapi.

Dalam menghadapi ancaman bencana, kesiapsiagaan merupakan faktor utama dalam menjaga keselamatan. Kesiapsiagaan mencakup rangkaian kegiatan

yang dirancang untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang efektif dan efisien.⁽⁶⁾ Upaya kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana melibatkan berbagai pihak, seperti individu, rumah tangga, pemerintah, komunitas sekolah, kelembagaan masyarakat (PKK, karangtaruna, majelis taklim), LSM dan Ornop, kelompok profesi, dan pihak swasta.⁽²⁵⁾ Peran individu dan rumah tangga merupakan ujung tombak dari kesiapsiagaan yang secara langsung mempengaruhi tingkat risiko bencana.⁽²⁶⁾ Selain itu, kesiapsiagaan masyarakat, khususnya keluarga adalah kunci utama keselamatan dalam menghadapi bencana karena kepala keluarga memiliki peran untuk menyampaikan informasi kepada keluarganya hingga dapat mempengaruhi mereka untuk mengambil keputusan yang cepat dan menjadi sumber dukungan sosial bagi keluarga.^(27,28)

Bencana letusan gunung berapi sangat merugikan masyarakat yang terdampak.⁽²⁹⁾ Letusan Gunung Berapi menyebabkan dampak kerugian tidak hanya dari segi material, sosial dan ekonomi tetapi juga menimbulkan dampak kesehatan terutama dari mulai terjadinya sesak nafas akibat debu vulkanik, cedera fisik dan psikologis, luka bakar, lumpuhnya pelayanan kesehatan, gangguan jiwa, dan trauma inhalasi sampai terjadinya kegawatdaruratan sehingga dapat mengakibatkan korban jiwa.^(26,30) Bencana alam memiliki potensi untuk mengganggu kehidupan keluarga dan merusak tatanan sosial, terutama jika terjadi pada masyarakat dengan sosial ekonomi rendah karena dapat menyebabkan diskriminasi, kejahatan, dan tindak kekerasan lainnya. Selain itu, kelompok rentan seperti ibu hamil, bayi, anak-anak dan lanjut usia akan rentan terhadap penyakit dan kekurangan gizi. Situasi bencana juga dapat mengakibatkan akses terhadap pelayanan kesehatan dan pangan menjadi semakin

berkurang., susah mendapatkan air bersih, dan sanitasi menjadi sangat buruk. Keadaan yang seperti ini dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit.⁽³¹⁾

Tingginya potensi jumlah masyarakat yang terpapar ancaman bencana serta kemungkinan dampak kerusakan dan kerugian di atas menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu meningkatkan pemahaman tentang risiko bencana dan kesiapsiagaan bencana agar mereka dapat mengetahui bagaimana merespon dengan cepat dalam situasi darurat.⁽²⁷⁾ Namun, kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana masih kurang dan menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan resiko bencana menjadi besar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dkk (2021), kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Tubo yang siap dalam menghadapi bencana banjir lahar dingin dari letusan Gunung Gamalama sebanyak 11 kepala keluarga (18,33%) sedangkan yang tidak siap sebanyak 37 kepala keluarga (61,67%) di mana mayoritas masyarakat belum memahami langkah-langkah yang perlu disiapkan dalam mengurangi resiko bencana.⁽³²⁾ Selain itu, penelitian yang dilakukan Evie (2022) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesiapsiagaan bencana yang kurang yaitu 53 responden (75,7%).⁽³³⁾ Data tersebut menjelaskan bahwa kesiapsiagaan masyarakat masih rendah dan perlu upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana letusan gunung api dalam rangka mencegah terjadinya dampak yang tidak diinginkan.

Berdasarkan *framework* kesiapsiagaan terhadap bencana yang dibuat oleh LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan dikelompokkan ke dalam lima parameter, yaitu pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya.⁽²⁵⁾ Selain itu, *Federal Emergency Management Agency* (2006),

sebuah lembaga di bawah Departemen Keamanan Dalam Negeri Amerika Serikat menjelaskan bahwa kesiapsiagaan dipengaruhi beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, pengalaman terhadap bencana, pekerjaan, karakteristik struktur rumah, dan moda transportasi.⁽³⁴⁾

Usia merupakan salah satu faktor penting karena semakin tua seseorang, maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya.⁽³⁵⁾ Hasil penelitian yang dilakukan Ashenefer, dkk (2017) dan Priyanti, dkk (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana di mana usia pada tahap dewasa akhir memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi bencana.^(35,36)

Tingkat pendidikan yang berbeda dapat mempengaruhi tindakan kesiapsiagaan seseorang. Penelitian Ashenefer, dkk (2017), Wijaya, dkk (2019), Ardalan, dkk (2020), Nastiti, dkk (2021), Efendi, dkk (2022), dan Priyanti, dkk (2023) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.⁽³⁵⁻⁴⁰⁾ Masyarakat dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal itu dikarenakan masyarakat yang memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi akan mempengaruhi tingginya pengetahuan mereka begitu juga sebaliknya.⁽³⁵⁾ Penelitian Ashenefer, dkk (2017) juga menyatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat.⁽³⁶⁾

Persepsi baik dan buruk akan mempengaruhi perilaku manusia secara nyata terutama dalam perilaku kesiapsiagaan.⁽³⁹⁾ Penelitian Maydinar, dkk (2022), dan Aksa, dkk (2022) menjelaskan bahwa persepsi risiko memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.^(41,42)

Hasil penelitian Nastiti, dkk (2021) didapatkan bahwa masyarakat memiliki persepsi buruk karena menganggap bencana yang terjadi sebagai sesuatu yang tidak berisiko berbahaya. Akibatnya, mereka menjadi tidak peduli dan kurang siap terhadap ancaman bencana.⁽³⁹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Hargono, dkk (2023) menyatakan bahwa tingkat kesadaran memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan bencana karena rendahnya tingkat kesiapsiagaan memiliki tanggungjawab terhadap tingginya kerentanan masyarakat sehingga perlu diberikan pemahaman dan pengetahuan terkait bencana agar masyarakat memiliki kesadaran yang lebih baik.⁽⁴³⁾

Penelitian Ardalan, dkk (2020) juga menyatakan bahwa status kepemilikan rumah memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana di mana rumah tangga yang memiliki rumah pribadi lebih siap dibandingkan dengan rumah tangga yang menyewa sebuah rumah.⁽³⁸⁾

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada 10 kepala rumah tangga di wilayah Kecamatan Canduang dan 10 kepala keluarga di wilayah Kecamatan Sungai Pua didapatkan bahwa 65% (13) kepala keluarga belum siap dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi. Dilihat dari aspek pengetahuan dan sikap yang dimiliki keluarga terkait bencana erupsi gunung api serta antisipasinya ditemukan bahwa mayoritas kepala keluarga telah memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik tentang erupsi gunung api, hal ini diketahui dari beberapa pertanyaan terkait bencana erupsi gunung api yang diajukan dapat dijawab dengan cukup baik. Berdasarkan aspek sistem peringatan dini, mayoritas kepala keluarga juga sudah memiliki sumber informasi untuk peringatan letusan gunung api.

Namun, hasil survei pendahuluan yang dilihat dari aspek kebijakan keluarga menunjukkan bahwa 60% kepala keluarga tidak pernah memiliki kesepakatan mengenai lokasi evakuasi mandiri. Pada situasi bencana erupsi gunung api, ditemukan 65% kepala keluarga kurang baik dalam rencana tanggap darurat. Selain itu, berdasarkan aspek mobilisasi sumber daya ditemukan bahwa 100% kepala keluarga tidak pernah mengikuti seminar dan pelatihan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kejadian letusan gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua yang mengakibatkan beberapa dampak, seperti terdapatnya korban jiwa dan kerusakan lingkungan serta masih kurangnya kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi khususnya di wilayah Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua, maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan rumah tangga, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, kepemilikan rumah, kesadaran, dan persepsi risiko dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.
2. Mengetahui hubungan usia dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.
3. Mengetahui hubungan pendidikan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.
4. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.
5. Mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.
6. Mengetahui hubungan kepemilikan rumah dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.

7. Mengetahui hubungan kesadaran dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.
8. Mengetahui hubungan persepsi risiko dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.
9. Mengetahui faktor yang dominan terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk upaya pengurangan risiko bencana dengan fokus mempersiapkan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana gunung berapi.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemikiran atau konsep-konsep terkait penelitian kebencanaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur Fakultas Kesehatan Masyarakat mengenai faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Marapi di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan dalam pengambilan keputusan bagi instansi penanggulangan bencana, seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Agam dan Provinsi Sumatera Barat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana erupsi gunung berapi.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baik data atau pembelajaran bagi masyarakat untuk meningkatkan peran aktifnya dalam meningkatkan kesiapsiagaan rumah tangga dan mengurangi dampak bencana.

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi bencana erupsi gunung berapi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan desain studi *cross sectional*. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kesiapsiagaan rumah tangga, sedangkan variabel independen yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan rumah, kesadaran, dan persepsi risiko. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada kepala keluarga di Kecamatan Canduang dan Kecamatan Sungai Pua. Kemudian, data dianalisis secara deskriptif dan analitik menggunakan program SPSS secara univariat, bivariat, dan multivariat.